

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi masyarakat modern, informasi bukan hanya sebagai pemenuh kebutuhan rasa ingin tahu, namun saat ini informasi sudah menjadi suatu kebutuhan dasar guna mengikuti perkembangan zaman yang selalu mengalami perkembangan. Terlebih dengan semakin bebas dan terbukanya media massa dalam pemberitaan, membuat informasi semakin dicari oleh seluruh lapisan masyarakat. Namun, media massa sering dijadikan alat bagi masyarakat untuk merugikan orang lain, memojokan pihak lain, atau bahkan membunuh karir seseorang melalui pemberitaan-pemberitaan yang diproduksinya. Selain itu, media juga memiliki kekuatan yang sangat besar guna menggiring opini dan perhatian publik.

Saat ini informasi dari media cetak maupun non cetak sangat mudah di dapatkan. Hal tersebut karena media mengemas setiap informasi dengan menampilkan sesuatu yang dapat membuat para masyarakat mengikuti perilaku yang positif maupun yang negatif sesuai yang mereka tampilkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alwasilah (1997:48) yang menyatakan “Media massa dapat dianggap sebagai indikator kemajuan bangsa.” Banyak dan beragamnya media massa serta keterlibatan masyarakat dengan media massa merupakan ciri-ciri dari negara-negara maju. Pengaruh media massa dapat membentuk opini masyarakat, oleh karena itu penulis teks dalam suatu media massa diharapkan lebih teliti dalam menyajikan suatu pemberitaan untuk mencegah

hal-hal yang mungkin mengarahkan masyarakat pada konten-konten negatif. Dari segi positifnya, masyarakat dapat memahami berbagai informasi mengenai wawasan dan pengetahuan yang nantinya dapat membawa perubahan pada masyarakat itu sendiri.

Jendela informasi di dunia salah satunya didapatkan melalui media massa. Media massa tersebut dapat memengaruhi pemikiran pembacanya. Oleh karena itu, media massa tidak mampu bersikap netral. Media massa berada atas dua kebutuhan yakni sebagai produsen dan penyampai informasi. Sebagai produsen, media massa dituntut harus memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan konsumennya sehingga unsur netral sulit terpenuhi.

Berdasarkan jurnalnya Widayanti (2005:1) menyatakan “Media cetak dapat mencapai pembaca yang jumlahnya cukup banyak dan lokasi yang luas tanpa terbatas ruang dan waktu.” Media cetak menjangkau pembaca dalam jumlah banyak karena penyampaian beritanya tidak berpacu dengan durasi serta daya capai dan edar media cetak dapat sampai pelosok dan terus menerus berkembang setiap waktu. Media massa cetak juga tidak terbatas ruang dan waktu karena media cetak lebih bersifat fleksibel, bisa dibaca dimana saja dan tidak terikat waktu.

Surat kabar atau koran merupakan jenis media massa yang tradisional. Ragam bahasa jurnalistik yang selalu dipakai dalam media cetak. Bahasa jurnalistik mempunyai gaya bahasa sendiri yang membedakannya dengan gaya bahasa pada umumnya. Bahasa jurnalistik seperti yang diungkapkan Chaer (2010: 2) “haruslah ringkas, teliti, mudah dimengerti, dan menarik.” Ketelitian

dalam menulis sebuah karya jurnalistik harus diperhatikan, karena artikel yang ditulis harus berdasarkan fakta dan tidak mengandung rekayasa berita. Sebuah karya jurnalistik juga harus disusun secara ringkas agar pembaca tidak perlu membuang-buang waktunya untuk membaca kalimat-kalimat yang tidak perlu. Kemenarikan sebuah judul juga harus diperhatikan, seperti pemilihan kata dan pemilihan gaya bahasanya agar dapat menarik perhatian pembacannya.

Berita merupakan salah satu topik yang ada di dalam surat kabar. Penyajian berita pada surat kabar baik cetak maupun media elektronik, antara satu media dengan media lain memiliki perbedaan. Hal itu disebabkan media-media mempunyai tujuan yang berbeda di setiap kali penerbitan pemberitaan. Lebih dalam lagi bahwa setiap berita – berita yang dimuat dalam surat kabar terdapat nilai tersendiri, yang tidak bisa disamakan dengan makna penyajian antara satu media dengan media lain. Artinya, bahwa setiap media itu memiliki ideologi, yang berasal dari ideologi penulis yang menjadi suatu ideologi media tersebut. Untuk mengetahui itu, perlu adanya sebuah analisis khusus untuk mengetahui maksud pemberitaan yang disajikan surat kabar. Adapun mediasi yang sesuai dengan itu adalah dengan menggunakan analisis wacana. Dengan melakukan analisis tersebut secara langsung masyarakat dapat melihat bahwa ada misi – misi yang disampaikan kepada masyarakat melalui penyajian berita tersebut.

Salah satu judul berita “Novanto menyebut Sejumlah Nama Baru” yang terdapat di *Jawa Pos* terbit 23 Maret 2018. Jika melihat judul beritanya tidak ada yang salah, tata bahasa di dalam beritanya pun tidak ada yang perlu

disanggah. Judul berita tersebut memang memaparkan realitas yang ada, yaitu Novanto menyebutkan beberapa nama baru dalam lanjutan sidang E-KTP. Tetapi, jika lebih dikritisi terdapat suatu keberpihakan. Bentuk keberpihakannya yaitu ada nama-nama yang disembunyikan dalam judul berita tersebut, nama nama yang turut terlibat namun identitasnya tidak disebutkan dalam judul berita tersebut yaitu Puan Maharani dan Pramono.

Mengenai contoh tersebut akan dibahas lebih jauh dalam Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis wacana kritis menurut Darma (2009: 49) merupakan “Sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikerjakan oleh seseorang yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.” Dengan kata lain, analisis wacana kritis tidak hanya mengkaji tentang aspek kebahasaan, melainkan ada atau tidaknya praktik kekuasaan yang ditampilkan dalam pemberitaan tersebut dengan dihubungkan dengan kontek wacana yang ada. Analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar kekuasaan dalam setiap proses bahasa, antara lain batasan-batasan yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang dipakai, dan topik apa yang dibicarakan.

Dari bentuk – bentuk wacana, berita yang akrab atau sering terjadi di kalangan masyarakat dan mempunyai kedekatan yang kuat dengan pembaca media merupakan pemberitaan tentang kriminal. Menurut Atar (2007:6) menyatakan “Kejahatan, kekerasan, dan pengadilan merupakan bahan berita yang menarik perhatian banyak orang.” Berita yang banyak digemari oleh

kalangan masyarakat merupakan berita skandal yang menyangkut tokoh masyarakat atau politikus. Lebih lanjut menurut Atar “Bahwa pemirsa potensial berita kriminal adalah kaum wanita dan orang tua. Kelompok *female*, *adult*, *mature* dan *oldies* menyukai tayangan maupun bacaan kriminal karena kelompok ini rawan terhadap tindakan kriminal.”

Menurut Wikipedia (2018) “surat kabar *Jawa Pos* termasuk surat kabar harian yang berada di Surabaya, Jawa Timur. *Jawa Pos* juga termasuk harian terbesar di Jawa Timur dan salah satu harian dengan oplah terbesar di Indonesia. Sirkulasi *Jawa Pos* menyebar di seluruh Jawa Timur, Bali, dan sebagian Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.” Nama *Jawa Pos* mulai melejit karena keberhasilannya dalam membalikkan teori tentang surat kabar. Seorang akademis Amerika, pernah membuat penelitian yang menyimpulkan bahwa “sebuah surat kabar lokal tidak pernah mampu untuk bersaing dalam kompetisi media massa nasional”, tetapi *Jawa Pos* telah membalikkan teori itu dengan membuktikan produksi koran-koran lokal di berbagai daerah yang pada akhirnya menjadi media cetak nasional.

Wacana yang dikonstruksikan wartawan surat kabar *Jawa Pos* tidak sepenuhnya netral atau alami karena setiap penulis (wartawan) menyikapi pemberitaan berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Hal tersebut menimbulkan banyak perbedaan pemahaman khalayak terhadap pemberitaan tersebut. Sebagai surat kabar yang cukup besar, kemampuan wartawan sangat dibutuhkan agar kualitas tulisan dan makna- makna yang

terkandung di dalamnya terjaga baik itu dalam bentuk berita politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan berita kriminal.

Menurut Ananda Santoso, A.R. Al Hanif dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “Ideologi dalam suatu pemberitaan terkadang bisa muncul tanpa disadari oleh penulis teks.” Hal itu disebabkan karena pemahaman khlayak tentang berita itu yang beragam”. Ideologi menggambarkan cara berpikir seseorang atau suatu golongan, atau kumpulan rancangan yang mempunyai sistem dan dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Jadi, ideologi yaitu suatu pemikiran seseorang atau suatu golongan yang memiliki arah dan tujuan yang ingin dicapai. Hubungan antara wacana teks berita dengan ideologi terletak pada sudut pandang yang beragam dari penulis teks yang berpengaruh terhadap pemberitaanya, mulai dari kegiatan pada saat memproduksi (redaksi), iklan hingga ke distribusi. Dalam setiap pemberitaan, ada pemenuh kepentingan-kepentingan di dalamnya. Dalam analisis wacana yang perlu dikaji yaitu dari berbagai hal yakni wartawan, media, dan kepentingan yang ada di dalam berita tersebut. Setiap penulis teks memiliki pandangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, bisa saja suatu media membicarakan suatu kasus yang sama namun, dengan gaya penceritaan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang penulisnya.

Pemberitaan di dalam suatu media mempunyai keterkaitan yang erat dengan ideologi media dan wartawan. Dalam pemberitaan yang ditulis oleh

wartawan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sudut pandang dari wartawan tersebut, untuk memaparkan suatu peristiwa ke dalam beritanya. Selain itu, ideologi yang diangkat oleh media massa mempengaruhi arah pemberitaannya. Bentuk dari ideologi penulis teks (wartawan) yang terdapat di dalam teks berita berupa nilai-nilai, pandangan-pandangan, dan keberpihakan terhadap salah satu partisipan dalam pemberitaannya. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, yaitu: untuk melihat ada atau tidak adanya unsur keberpihakan dalam pemberitaannya. Penelitian ini sangat menarik untuk dikaji karena surat kabar *Jawa Pos* sebagai salah satu media nasional terbesar di Jawa Timur dan memiliki berbagai cabang.

Penelitian ini berusaha membongkar ideologi dalam surat kabar *Jawa Pos* karena seiring berjalannya waktu fungsi media massa sedikit demi sedikit bergeser. Jurnalis tidak lagi bersikap idealis dan cenderung lebih berpihak kepada pemilik modal atau kaum kapitalis, sehingga tidak heran saat ini, berita-berita yang ada kadang tidak bersifat objektif dan faktual. Penyimpangan-penyimpangan tersebut diteliti dengan melihat gaya bahasa dan susunan gramatikal yang dipakai dalam artikel tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha membongkar makna dan tujuan terselubung yang terdapat pada surat kabar *Jawa Pos*.

Jawa Pos sebagai media lokal yang besar tentu terdapat perbedaan dengan surat kabar lainnya dalam penulisan isi sajian beritanya. Perbedaan itu tentunya dipengaruhi akibat ideologi medianya. Sedangkan ideologi media itu

sendiri dipengaruhi oleh kualitas masing-masing wartawan sebagai penulis. Untuk hal-hal yang telah dipaparkan penting untuk dilakukan sebuah penelitian guna melihat posisi media dalam penyiaran berita bersifat netral atau justru memiliki keberpihakan. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini menganalisis wacana yang ada pada berita kriminal surat kabar *Jawa Pos* dengan judul “Wacana dan Ideologi dalam Berita Kriminal Surat Kabar *Jawa Pos* Edisi Maret - April 2018.”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis teks dan sosial budaya yang terdapat pada berita kriminal surat kabar *Jawa Pos* edisi Maret-April 2018?
2. Bagaimana ideologi yang terdapat pada berita kriminal surat kabar *Jawa Pos* edisi Maret-April 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan analisis teks dan sosial budaya yang terdapat pada berita kriminal surat kabar *Jawa Pos* edisi Maret-April 2018.
- b. Mendeskripsikan ideologi dalam berita kriminal surat kabar *Jawa Pos* edisi Maret-April 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dengan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi mengenai ilmu pengetahuan tentang Analisis Wacana Kritis (AWK).
 - b. Penelitian ini diharapkan memberikan petunjuk bagi konsumen dalam memahami karakteristik suatu media.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadikan skripsi ini sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya dalam menganalisis isi berita dengan pengembangan yang lebih mendalam.
 - b. Memberikan pengetahuan untuk konsumen, agar lebih selektif dalam mengonsumsi pemberitaan yang disajikan oleh penulis teks (wartawan).

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa pada saat melakukan penelitian ini diperlukan tolok ukur sebagai asumsi dasar dalam sebuah penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian harus dapat memberikan asumsi atau permasalahan yang sedang diteliti. Asumsi dalam penelitian ini disebut asumsi dasar atau anggapan dasar. Asumsi ini merupakan landasan teori di dalam laporan hasil penelitian nanti. Asumsi juga merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya

diterima oleh penyelidik, setiap penyelidik dapat merumuskan asumsi yang berbeda.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada beberapa asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut: (1) Analisis wacana kritis merupakan analisis yang tepat untuk digunakan sebagai pisau bedah dalam meneliti teks-teks jurnalistik pada surat kabar. Fairclough melihat wacana terdiri dari tiga dimensi, yaitu teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial budaya. Teks berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antar satuan tersebut membentuk suatu pengertian. Praktik kewacanaan merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Praktik sosial budaya, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Akan tetapi, penelitian ini hanya menganalisis teks (dimensi mikro) dan praktek sosial budaya (dimensi makro). (2) Ideologi digunakan untuk mengungkapkan adanya kebepihakan penulis dalam suatu wacana yang ada dalam berita-beritanya. Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.

Penelitian ini berusaha membongkar makna dan pesan tersembunyi yang terdapat dalam berita kriminal surat kabar Jawa Pos. Penulis teks berita mempunyai kekuasaan untuk membentuk ideologi bagi pembaca ke arah yang diinginkan. Jika penulis teks (wartawan) memiliki keberpihakan pada

seseorang atau lembaga tertentu, dapat mempengaruhi wacana berita tersebut. Sehingga wacana berita tersebut tidak bersifat netral.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan kata kunci atau istilah dari bahasan dalam landasan teori dan juga uraian yang ada di latar belakang. Pada penelitian ini, yang menjadi istilah-istilah penting yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Wacana Kritis menurut Darma (2009: 49) merupakan “sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberikan kejelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok sosial dominan yang mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.”
2. Ideologi menurut Sunarto (dalam Sobur, 2015: 61) mempunyai dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia (*worldviews*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.
3. Berita menurut (Badara, 2012: 21) adalah “laporan mengenai fakta dan pendapat penting yang menarik bagi sebagian besar khalayak, dan harus dipublikasikan secepatnya kepada khalayak luas”.

4. Kriminalitas menurut Kartono (1999:122) dapat diartikan bahwa,
“tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya.”